

## **SIGNIFIKANSI KONSELING PASTORAL DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL: ATASI TRAUMA PEKERJA MIGRAN INDONESIA**

Sandra Latief<sup>1</sup>; Edi Soerjantoro<sup>2</sup>; Mario Alberto Manodohon; Yehuda Indra Gunawan<sup>4</sup>  
STT Ekumene Jakarta, Indonesia<sup>1-4</sup>  
Korespondensi: [sandra.latief24@gmail.com](mailto:sandra.latief24@gmail.com)

Dikirim: 23 Januari 2023

Diperbaiki: 16 Agustus 2023

Diterima: 23 Agustus 2023

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji masalah trauma yang dialami oleh Pekerja Migran Indonesia yang telah kembali ke Indonesia di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Penelitian difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi trauma Pekerja Migran Indonesia, yaitu konseling pastoral dan komunikasi interpersonal sehingga tujuan penelitian ini dapat terwujud yakni untuk mengetahui signifikansi faktor-faktor tersebut terhadap masalah trauma yang ada. Pokok masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah adanya dukungan fakta empirik dalam struktur hubungan antara variabel-variabel yang memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap trauma Pekerja Migran Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan model skala Likert dan jumlah responden sebanyak 93 Pekerja Migran Indonesia. Teknik pengolahan data melalui model analisis jalur dengan menggunakan program Smart Partial Least Squares (Smart PLS). Hasil penelitian berdasarkan uji hipotesa menunjukkan bahwa: Konseling pastoral berpengaruh signifikan terhadap trauma; Komunikasi interpersonal berpengaruh signifikan terhadap trauma; Konseling pastoral dan komunikasi interpersonal secara simultan berpengaruh kuat dan signifikan terhadap trauma.

Kata kunci: komunikasi interpersonal; konseling pastoral; pekerja migran Indonesia; trauma

### **ABSTRACT**

*This research examines the problem of trauma experienced by Indonesian Migrant Workers who have returned to Indonesia in the Special Capital Region of Jakarta. The research focused on the factors that influence the trauma of Indonesian Migrant Workers, namely pastoral counseling and interpersonal communication so that the purpose of this research can be realized, namely, to find out the significance of these factors to the existing trauma problem. The main problem expressed in this study is the support of empirical facts in the structure of the relationship between variables that directly or indirectly influence the trauma of Indonesian Migrant Workers. This research uses quantitative methods. The data collection technique used a questionnaire with a Likert scale model and the number of respondents was 93 Indonesian Migrant Workers. Data processing techniques through a path*

*analysis model using the Smart Partial Least Squares (Smart PLS) program. The results of the research based on hypothesis testing show that: Pastoral counseling has a significant effect on trauma; Interpersonal communication has a significant effect on trauma; Pastoral counseling and interpersonal communication simultaneously have a strong and significant effect on trauma.*

*Keywords: Indonesian migrant workers; interpersonal communication; pastoral counselling; trauma*

## **PENDAHULUAN**

Pekerja Migran Indonesia adalah warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri. Pekerja Migran Indonesia (PMI) awalnya dikenal dengan sebutan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Sejarah panjang para pekerja migran dari Indonesia dimulai pada masa kolonial Belanda, dan pada tahun 2017 dibentuk Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) oleh pemerintah Indonesia untuk menjadi pelaksana kebijakan pelayanan dan perlindungan bagi Pekerja Migran Indonesia (<https://www.bp2mi.go.id/profil-sejarah>). Meskipun pemerintah Indonesia telah mengupayakan perlindungan tenaga kerja, namun hasilnya masih belum memadai (Aswatini, Fitranita, Rachmawati, & Noveria, 2019, pp. 128-132), (Widiyahseno, Rudianto, & Widaningrum, 2018). Hal tersebut dapat terlihat dari para Pekerja Migran Indonesia yang masih mengalami peristiwa traumatis selama berlangsungnya proses menjadi pekerja migran (Nurdin, 2017; Surya, 2020). Berbagai tindakan kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, dialami oleh pekerja migran sehingga menyebabkan trauma (Sitepu, 2011). Trauma merupakan sebuah gangguan mental yang memerlukan waktu penanganan yang lama. Pendampingan yang intensif perlu disediakan bagi pekerja migran, khususnya dalam hal penanganan kesehatan psikis atau mental sekaligus spiritual. Berkaitan dengan hal tersebut, maka keberadaan sebuah layanan konseling yang integratif seperti konseling pastoral dan komunikasi interpersonal dirasa perlu untuk diwujudkan.

Peneliti melakukan pra-penelitian mengenai masalah trauma pada tanggal 14 Februari 2022 melalui survei angket terhadap 25 orang Pekerja Migran Indonesia dengan hasil sebagai berikut (1 orang memaparkan berbagai pengalaman yang berbeda-beda): ada 10 orang yang harapannya tidak semua terpenuhi saat bekerja sehingga merasa kecewa dan sedih; ada 2 orang yang mengalami kekerasan fisik sehingga merasa kecewa, marah, sedih, stres, dan takut; ada 11 orang yang mengalami kekerasan non-fisik/mental sehingga merasa kecewa, marah, sedih, stres, dan takut; ada 9 orang yang melihat/mendengar rekan Pekerja Migran Indonesia lainnya mengalami kekerasan fisik dan non-fisik sehingga merasa sedih, marah, takut, dan panik; ada 2 orang yang menderita sakit saat bekerja sehingga merasa sedih dan stres; ada 13 orang yang terpisah dari keluarganya sehingga merasa sedih dan stres; ada 3 orang mengalami bencana

alam sehingga merasa takut dan panik; ada 3 orang mengalami kecelakaan kerja sehingga merasa sakit dan sedih; ada 7 orang mengalami kelelahan fisik sehingga mudah sakit dan berdampak juga pada mental atau emosi menjadi tidak stabil.

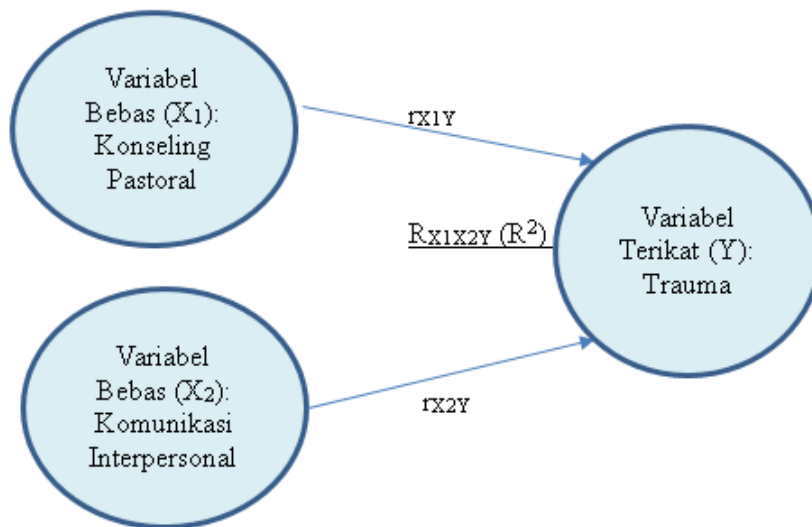
Beberapa penelitian sebelumnya mengenai masalah trauma Pekerja Migran Indonesia serta layanan-layanan yang dibentuk, antara lain dilakukan oleh Kementerian Sosial RI (Husmiati, Widodo, Kurniasari, Ivo, & Belanawane, 2017) yakni salah satu tujuannya untuk mengkaji peran dan fungsi Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC) yang merupakan tempat penampungan untuk mendapatkan perlindungan sosial dan layanan trauma bagi para pekerja migran, dengan salah satu tempat penelitian di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelayanan melalui RPTC belum maksimal dalam menjalankan fungsi dan peran, terutama dalam kapasitasnya sebagai pusat trauma untuk pemulihan traumatik seperti layanan rehabilitasi psikososial dan spiritual, yang penyebabnya antara lain karena pembentukan lembaga tidak dilengkapi dengan program serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan profesional. Penelitian berikutnya dari Kementerian Sosial RI (Istianah & Imelda, 2021) mengenai layanan asuransi kesehatan, yakni Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), Jaminan Kematian (JK), dan Jaminan Hari Tua (JHT) yang disediakan untuk para Pekerja Migran Indonesia jika mengalami peristiwa traumatis. Hasil penelitian menyatakan bahwa model perlindungan sosial formal melalui asuransi dirasakan oleh PMI masih belum cukup memberikan perlindungan, sehingga mereka membentuk skema perlindungan informal seperti donasi dan pinjaman materi dalam sebuah komunitas yang bersifat gotong-royong. Penelitian lain menemukan bahwa para Pekerja Migran Indonesia sering menjadi korban perdagangan manusia (Wetangterah, 2020), namun bagi institusi Kristen seperti gereja belum mampu memperhatikan para korban secara serius.

Beberapa hal masih perlu dilengkapi dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai layanan-layanan yang tersedia bagi Pekerja Migran Indonesia yang mengalami trauma dan hal tersebut menjadi referensi bagi penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti fokus meneliti masalah trauma Pekerja migran Indonesia di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan adanya layanan konseling pastoral dan komunikasi interpersonal yang integratif. Konseling pastoral merupakan layanan yang mengintegrasikan aspek teologis (spiritual Kristen) dengan aspek psikologis dalam praktik konseling (Clinebell, 2002, p. 86). Dengan menggunakan Alkitab dan sarana doa dari segi teologis dan memperhatikan kondisi kejiwaan dari segi psikologis, pelayanan yang diberikan juga perlu menerapkan komunikasi interpersonal kepada para

pekerja migran agar terjalin hubungan yang positif serta keterbukaan mengenai kondisi dan masalah trauma yang dialami.

Berdasarkan isu-isu yang dialami oleh Pekerja Migran Indonesia seperti pekerja migran yang trauma belum mendapatkan layanan konseling pastoral, komunikasi interpersonal terhadap pekerja migran yang trauma belum memadai, dan konseling pastoral dan komunikasi interpersonal terhadap pekerja migran yang trauma belum tersedia, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: apakah terdapat kecenderungan pengaruh konseling pastoral terhadap masalah trauma Pekerja Migran Indonesia di Daerah Khusus Ibukota Jakarta? apakah terdapat kecenderungan pengaruh komunikasi interpersonal konselor terhadap masalah trauma Pekerja Migran Indonesia di Daerah Khusus Ibukota Jakarta? apakah terdapat kecenderungan pengaruh konseling pastoral dan komunikasi interpersonal secara bersamaan terhadap masalah trauma Pekerja Migran Indonesia di Daerah Khusus Ibukota Jakarta?

Adapun kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel-variabel, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar Model Regresi Berganda

Kerangka berpikir di atas memunculkan beberapa hipotesa yaitu;  $r_{X_1Y}$ : variabel konseling pastoral ( $X_1$ ) berpengaruh secara langsung terhadap variabel trauma ( $Y$ );  $r_{X_2Y}$ : variabel komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) berpengaruh secara langsung terhadap variabel trauma ( $Y$ );  $R_{X_1X_2Y} (R^2)$ : variabel konseling pastoral ( $X_1$ ) dan variabel komunikasi interpersonal ( $X_2$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel trauma ( $Y$ ). Hipotesa-hipotesa tersebut

akan diuji dan jika hasil  $H_0$ , artinya tidak berpengaruh secara signifikan dan hasil  $H_1$ , artinya berpengaruh secara signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh konseling pastoral dan komunikasi interpersonal dalam mengatasi masalah trauma Pekerja Migran Indonesia di Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain untuk membantu mengatasi trauma pekerja migran, mendorong institusi Kristen untuk ikut berkontribusi melalui layanan konseling pastoral dan komunikasi interpersonal kepada instansi terkait berkenaan dengan pekerja migran, dan menjadi referensi untuk penelitian lainnya.

## **METODE**

Tempat penelitian mencakup wilayah provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang dilakukan pada bulan Januari 2022 hingga September 2022. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif melalui survei. Instrumen penelitian menggunakan model skala Likert. Analisis data secara statistik menggunakan aplikasi Smart Partial Least Squares (SmartPLS) versi 3.0 dalam melakukan pengujian hipotesa. Populasi berjumlah 1.160 orang (Editor, 2023) dan penentuan sampel yang menjadi responden menggunakan rumus Taro Yamane (Kuncoro & Riduwan, 2017, p. 44) sehingga menghasilkan 93 responden Pekerja Migran Indonesia, dengan *margin of error* sebesar 10%. Teknik pengambilan sampel yaitu: melalui pengumpulan data dari responden yang menjadi sampel obyek penelitian dari seluruh populasi. Data hasil penelitian lapangan berupa hasil pengamatan dan angket (Sukardi, 2015, p. 55); Studi dokumentasi melalui kajian pustaka buku-buku dan jurnal penelitian; Teknik angket tertutup dengan pengumpulan data kuantitatif; Penelitian ini menggunakan analisis jalur dengan model regresi berganda karena menganalisis pola hubungan antar variabel-variabel untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat, serta mencari besarnya hubungan beberapa variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat (Kuncoro & Riduwan, 2017, p. 2 & 63).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Trauma**

Trauma adalah variabel terikat atau masalah utama dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dijabarkan definisi dan teori tentang trauma. Trauma merupakan keadaan jiwa atau

tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Definisi ini berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V) (KBBI, 2023). Kata ‘trauma’ dalam Bahasa Latin diartikan sebagai ‘luka’ yang menggambarkan suatu pengalaman manusia merespon sebuah kejadian, sehingga dalam konteks ini ‘trauma’ dapat diartikan sebagai ‘luka jiwa’ (Irwanto & Kumala, 2020, pp. 1-2). Penjelasan berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 5<sup>th</sup> Edition* (DSM-5), gangguan trauma masuk dalam kriteria diagnostik yang salah satunya adalah Gangguan Stres Pascatrauma /Posttraumatic Stress Disorder (PTSD). (Association, 2013, pp. 265-280).

Menurut Peter A. Levine (Levine, 2008, pp. 10-13) penyebab trauma antara lain: perang, mengalami pelecehan emosional, fisik atau seksual, pengkhianatan dan pengabaian, mengalami cedera dan penyakit katastrofik serta bencana alam. Adapun menurut Scott Floyd (Floyd, 2008, pp. 28-37) mengenai beberapa gejala dari dampak trauma yaitu; Gejala kognitif, antara lain mengalami kesulitan konsentrasi, kilas balik, rasa bersalah, pandangan mengenai dunia menjadi berubah; Gejala emosional, antara lain mati perasaan, ada perasaan marah, kesedihan, kewaspadaan tinggi; Gejala perilaku, antara lain gangguan tidur dan makan, bermasalah dengan rutinitas, selalu bertindak hati-hati; Gejala spiritual, antara lain mempertanyakan keberadaan dan karakter Tuhan, marah terhadap Tuhan, serta mengalami kesulitan dalam praktik keagamaan; Gejala relasional, antara lain kesulitan menyendiri, penarikan dan ketegangan hubungan.

### **Konseling Pastoral**

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi trauma sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling pastoral. Pengertian konseling pastoral secara etimologis berasal dari kata ‘pastoral’ dan ‘konseling’. Istilah pastoral dalam Bahasa Latin berasal dari kata ‘pastor’ yang berarti merawat, dan dalam Bahasa Yunani dari kata ‘*poimen*’ yang berarti ‘gembala’ (Santoso, 2021). Sedangkan kata ‘konseling’ dari Bahasa Latin ‘*Consillium*’ yang berarti ‘bersama’ dan ‘memegang’. Konseling pastoral dapat berfungsi menolong orang yang “terluka” untuk bertahan melewati suatu keadaan agar mengalami pemulihan (Santoso, 2021). Gary Collins mendefinisikan konseling pastoral sebagai hubungan timbal balik antara konselor dan konseli yang membutuhkan bimbingan dalam mengatasi persoalannya (Collins, 2017, p. 13). Konseling pastoral merupakan sebuah percakapan terapeutik antara konselor Kristen dan konseli dalam konseling sehingga konseli dapat memahami keadaan dirinya, persoalan atau kondisi hidup dan caranya merespon semua hal dengan perasaan, sikap, dan pola pikir tertentu

agar menyadari relasi dan tanggung jawabnya kepada Tuhan yang dicapai dengan kekuatan dari Tuhan kepadanya (Susabda, 2014, pp. 6-7).

Konseling pastoral pada penelitian ini menggunakan konsep integrasi yang didasarkan pada aspek spiritual Kristen (teologi) dengan aspek kejiwaan (psikologi) (Clinebell, 2002, p. 86) yang diterapkan dalam proses konseling. Dalam hal ini, aspek teologi merupakan fokus sentral dari konseling pastoral. Implementasi aspek teologis dalam konseling melalui mekanisme (Clinebell, 2002, pp. 159-171) sebagai berikut; menggunakan Alkitab; berdoa; menyertakan kehadiran Roh Kudus. Penggunaan Alkitab sebagai sumber firman Tuhan dapat menjadi referensi dalam mempelajari kehidupan Tuhan Yesus Kristus yang menjalani hubungan-Nya dengan orang lain sehingga dapat dijadikan teladan oleh para konselor Kristen. Tuhan Yesus mempunyai beberapa karakter dalam melayani orang yang mengalami krisis dan trauma (Wright, 2011, pp. 11-16), (LAI, 2010) antara lain; memiliki rasa belas kasihan (Luk. 6:36) dan memenuhi kebutuhan orang lain (Yoh. 3: 1-21); menerima orang lain seutuhnya (Yoh. 4: 1-26, 8:1-11) dan dapat menghargai orang lain (Mat. 10:29); menekankan perilaku yang benar (Luk. 6: 47-48) dan kedamaian pikiran (Yoh. 14:27); menggunakan perkataan yang tepat (Mark. 3: 5), mendorong orang untuk bertanggung jawab (Mark. 10: 51), membantu membentuk pola berpikir (Mat. 6: 19-21).

Konselor Kristen dapat meneladani karakter Tuhan Yesus dalam konseling dan perlu memiliki pengetahuan mengenai psikologi serta menguasai teknik-teknik konseling untuk membantu konseli yang trauma, khususnya Pekerja Migran Indonesia. Aspek psikologis juga penting dalam konseling pastoral karena berkenaan dengan jiwa manusia yang terdiri dari pikiran, perasaan, dan kehendak (Anderson, Zuehlke, & Zuehlke, 2014, p. 100). Ilmu psikologi dapat menjadi alat pendukung bagi konselor Kristen untuk menganalisa kondisi dan masalah yang dihadapi konseli.

Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh konselor Kristen dalam konseling agar terbangun komunikasi yang ideal (Collins, 2017, pp. 40-44), (Susabda, 2014, pp. 37-52) antara lain; Pengertian (*understanding*) merupakan sikap positif dengan memberikan konseli kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan dirinya serta melihat persoalan dari perspektif konseli; Empati (*emphaty*) sikap positif dengan bersedia memposisikan diri konselor pada pihak konseli dengan turut merasakan dan mengerti perasaan dan pengertian konseli; Penerimaan (*acceptance*) yang berarti konselor bersedia menerima keadaan konseli seutuhnya tanpa mengadili konseli atas kesalahan dan kelemahannya, namun menempatkan hal-hal negatif tersebut pada konteks yang tepat agar konseli dapat membuka keadaan jiwanya;



Mendengarkan (*listening*) menjadi sangat penting dalam konseling dan memerlukan konsentrasi penuh dari konselor sehingga konseli lebih bebas mengungkapkan perasaannya; Merefleksikan yang didengar (*reflective listening*) yakni pengenalan terhadap kondisi jiwa dan rohani konseli oleh konselor secara subjektif melalui proses mendengarkan perlu direfleksikan kepada konseli agar dugaan konselor dapat teruji kebenarannya; Merespon (*responding*) secara efektif semua aspek dalam konseling serta menciptakan kondisi yang kondusif sehingga menolong konseli memiliki keinginan berpartisipasi yang aktif dalam konseling.

### **Komunikasi Interpersonal**

Faktor lain yang dapat memengaruhi trauma adalah komunikasi interpersonal yang juga merupakan variabel bebas. Istilah komunikasi berasal dari Bahasa Inggris '*communication*' dengan asal kata '*communis*' yang berarti 'sama', sedangkan istilah interpersonal adalah turunan dari awalan '*inter*' yang artinya 'antara' dan kata '*personal*' yang artinya 'orang'. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang dan menjadi penting selama manusia masih mempunyai emosi\_ (Rahmi, 2021, p. 7). Komunikasi interpersonal memerlukan hubungan timbal balik antara penyampai pesan dan penerima pesan. Komunikasi berlangsung dengan kedekatan fisik melalui seluruh panca indera sehingga respon dapat terlihat\_ (Ngalimun, 2020, pp. 1-3).

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan berbagai pesan antara dua orang atau lebih dengan respon seketika. Efektifitas komunikasi interpersonal menurut Devito\_ (Rahmi, 2021, pp. 8-10) mencakup beberapa aspek, yaitu keterbukaan, empati, kesamaan perilaku yang suportif dan positif. Komunikasi interpersonal memerlukan pendekatan personal agar konselor lebih bebas memilih teknik-teknik konseling yang disesuaikan dengan pribadi konseli. Begitupun konseli juga mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya kepada konselor agar dirinya dapat berkembang secara bertahap. Pentingnya sikap saling menghargai dan berkomitmen dalam mengembangkan hubungan personal yang dibangun dengan adanya keterbukaan konseli dan kejujuran konselor\_ (Rahmi, 2021, pp. 154-155).

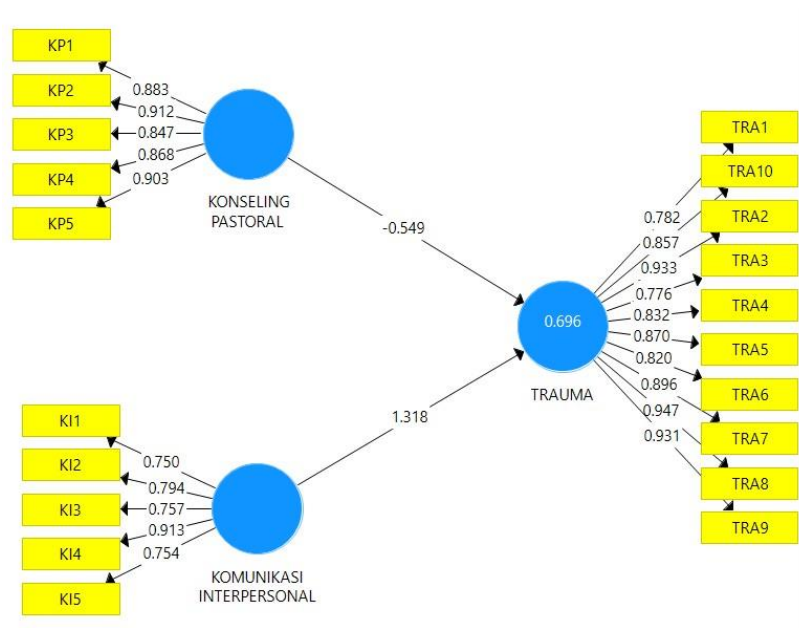
### **Uji Hipotesa**

Uji hipotesa menggunakan teknik model analisis jalur (*path analysis*) untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Terdapat juga hubungan kausal antar variabel yang diuji berdasarkan kerangka teoritis tertentu yang dapat menjelaskan hubungan



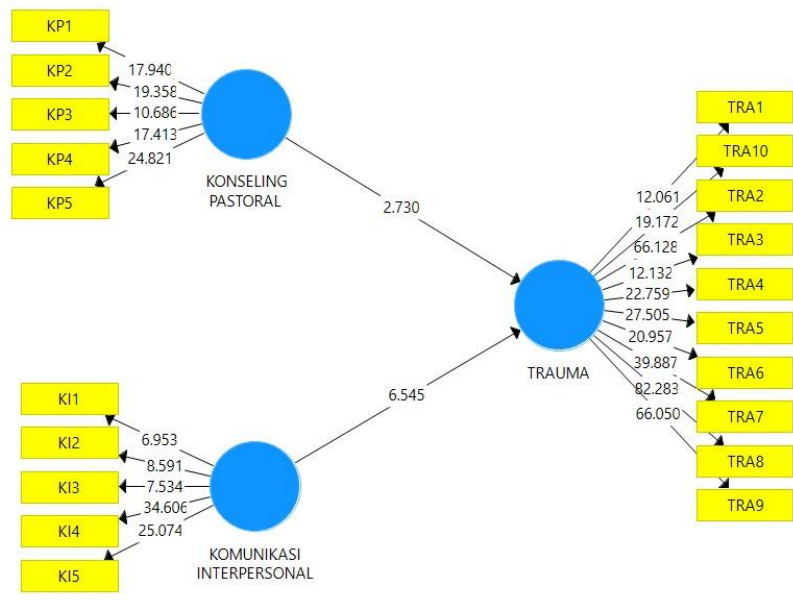
kausalitas antar variabel\_(Sugiyono, 2019, p. 505). Pengolahan data melalui tahap-tahap berikut ini:

*Calculate PLS Algorithm* menghasilkan angka *outerloading* (angka-angka dalam kotak indikator) dengan nilai lebih dari 0,7 sehingga tidak ada indikator dari variabel yang dieliminasi. Angka pada lingkaran variabel trauma adalah nilai  $R^2$ -Square; angka pada anak panah yang menghubungkan variabel bebas dengan variabel terikat adalah angka Original Sampel yang menunjukkan kecenderungan arah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat; angka positif arah hubungan searah dan angka negatif arah hubungan berlawanan arah.



Gambar Hasil *Calculate PLS Algorithm*

*Calculate Bootstrapping* menghasilkan angka untuk Original Sampel, T-Statistik dan P-Value yang digunakan untuk menguji hipotesa. Angka pada anak panah penghubung variabel bebas ke variabel terikat menunjukkan nilai T-Statistik yang menentukan signifikan tidaknya suatu pengaruh yang diterima variabel terikat dari variabel bebas.



Gambar Hasil *Calculate Bootstrapping*

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui; Validitas konvergen yakni setiap indikator dari variabel penelitian dinyatakan memenuhi validitas konvergen jika nilai *outerloading* lebih dari 0,7. Menurut Chin\_(Ghozali & Latan, 2015, pp. 39-40), nilai *outerloading* 0,5 dapat ditoleransi. Hasilnya memenuhi kriteria karena setiap variabel memiliki nilai  $>0,5$ ; *Discriminant validity* menghasilkan nilai variabel komunikasi interpersonal 0,796; nilai konseling pastoral 0,883; dan nilai trauma 0,866 sehingga dapat memenuhi kriteria (Ghozali & Latan, 2015, p. 96). Dengan demikian, hasil uji validitas seluruh instrumen dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui; *Composite reliability* menghasilkan nilai variabel komunikasi interpersonal 0,896; konseling pastoral 0,947; dan trauma 0,968. Nilai semua variabel *composite reliability*  $> 0,6$  sehingga memenuhi kriteria (Ghozali & Latan, 2015, p. 43); *Cronbach alpha* memiliki nilai lebih dari 0,7. Dengan demikian, hasil uji reliabilitas seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis *Coefficient Determination (R<sup>2</sup>-Square)* menurut Chin\_(Ghozali & Latan, 2015, p. 42), hasil *R<sup>2</sup>-Square* sebesar 0,67 ke atas termasuk dalam kategori baik. Nilai *R<sup>2</sup>-Square* trauma sebesar 0,696.

Tabel Nilai R<sup>2</sup>- Square:

	R Square	R Square Adjusted
Trauma	0,696	0,698

Analisis *Path Coefficient* digunakan untuk menguji hipotesa pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat dan menentukan signifikan tidaknya hipotesa tersebut.

Tabel *Path Coefficient*:

	Original Sample	T-Statistik	P-Value
Komunikasi Interpersonal --> Trauma	1,318	6,545	0,000
Konseling Pastoral --> Trauma	-0,549	2,730	0,007

### Hasil dan Pembahasan Uji Hipotesa

Berdasarkan berbagai analisis yang dilakukan, maka hasil dari hipotesa dalam penelitian ini sebagai berikut:

No.	Hipotesa	Original Sampel	T-Statistik	P-Value	Keputusan
1	Variabel konseling pastoral berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap variabel trauma.	-0,549	2,73	0,007	Signifikan. H <sub>1</sub> diterima.
2	Variabel komunikasi interpersonal berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap variabel trauma.	1,318	6,545	0,000	Signifikan. H <sub>1</sub> diterima.
3	Variabel konseling pastoral dan variabel komunikasi interpersonal secara simultan	0,696 (69,6%)	0,696 (69,6%)	0,696 (69,6%)	H <sub>1</sub> diterima.

berpengaruh signifikan terhadap variabel trauma.					
--	--	--	--	--	--

Berikut pembahasan hasil uji hipotesa: konseling pastoral berpengaruh secara langsung terhadap trauma karena memiliki nilai original sampel  $-0,549$ , nilai T-statistik  $2,730$  dan nilai P-value  $0,007$ . Nilai original sampel positif  $-0,549$ , dengan nilai negatif menunjukkan arah konseling pastoral memberi pengaruh trauma ke arah berlawanan arah, artinya jika konseling pastoral dinaikkan maka berpengaruh terhadap penurunan trauma; komunikasi interpersonal berpengaruh secara langsung terhadap trauma karena menunjukkan nilai original sampel positif  $1,318$ , nilai T-statistik  $6,545$  dan nilai P-value  $0,000$ . Hal ini menunjukkan arah pengaruh komunikasi interpersonal terhadap trauma searah, artinya jika komunikasi interpersonal dinaikkan maka dapat memengaruhi kenaikan pada trauma; konseling pastoral dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama berpengaruh terhadap trauma. Hasil nilai  $R^2$ -Square  $0,696$  yang berarti terdapat pengaruh tidak langsung sebesar  $69,6\%$  dari konseling pastoral dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap trauma secara kuat dan signifikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil hipotesa, maka dapat disimpulkan bahwa: masalah trauma yang dialami oleh para Pekerja Migran Indonesia dapat diatasi secara signifikan dengan adanya layanan konseling pastoral; masalah trauma Pekerja Migran Indonesia memerlukan komunikasi interpersonal secara signifikan; dan masalah trauma Pekerja Migran Indonesia dapat diatasi secara kuat dan signifikan dengan adanya layanan konseling pastoral dan komunikasi interpersonal yang dilakukan secara bersamaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran yang perlu dipertimbangkan untuk direalisasikan sebagai alternatif solusi bagi masalah trauma PMI antara lain; keberadaan konseling pastoral sebagai layanan integratif teologi Kristen dan psikologi menjadi penting bagi para Pekerja Migran Indonesia yang mengalami trauma. Gereja dan institusi Kristen lainnya dapat memberikan pelayanan untuk membantu para Pekerja Migran Indonesia melalui pusat-pusat konseling; komunikasi interpersonal sebagai penunjang kelancaran proses konseling perlu dibangun dengan baik oleh para konselor Kristen terhadap Pekerja Migran Indonesia sebagai konseli yang mengalami trauma; konseling pastoral dan komunikasi interpersonal sangat perlu

dilakukan secara bersama-sama untuk menangani masalah trauma Pekerja Migran Indonesia dengan menjalin kemitraan dengan institusi pemerintah dan non-pemerintah sehingga pelayanan yang diberikan dapat menjadi maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, N., Zuehlke, T., & Zuehlke, J. (2014). *Christ Centered Therapy: Integrasi Praktis Teologi dan Psikologi*. Gandum Mas.
- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 5th Edition (DSM-5)*. Washington D.C, London: American Psychiatric Publishing.
- Aswatini, Fitranita, Rachmawati, L., & Noveria, M. (2019). *Migrasi Sebagai Investasi untuk Peningkatan Daya Saing Pekerja Migran Indonesia di Pasar Kerja Global*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia & LIPI.
- Clinebell, H. (2002). *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Kanisius.
- Collins, G. (2017). *Konseling Kristen yang Efektif*. Literatur SAAT.
- Editor. (2023). *BP2MI | BADAN PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA*. <https://www.bp2mi.go.id/>
- Floyd, S. (2008). *Crisis Counseling: A Guide for Pastors and Professionals*. Kregel Publications.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husmiati, widodo, N., Noviana, I., & Belanawane. (2017). Perlindungan Sosial bagi Pekerja Migran Ilegal di Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC). *Jurnal Kementerian Sosial PKS*, 16.
- Irwanto, & Kumala, H. (2020). *Memahami Trauma dengan Perhatian Khusus pada Masa Kanak-Kanak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Istianah, & Imelda, J. (2021). Model Perlindungan Sosial Bagi Pekerja Migran Indonesia Perempuan Di Hongkong. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Kementerian Sosial RI, Sosio Konsepsia*, 10, 111–121. <https://doi.org/10.33007/ska.v10i2.2222>
- Kuncoro, E., & Riduwan. (2017). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Alfabeta.
- LAI. (2010). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Levine, P. (2005). *Healing Trauma*. Sounds True.
- Ngalimun. (2020). *Komunikasi Antar Pribadi*. Parama Ilmu.
- Nurdin, E. (2017). *TKI di Hong Kong: Angka penganiayaan fisik, seksual dan diskriminasi rasial “tinggi” - BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42493279>
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling*. Syiah Kuala University Press & Universitas Borneo Tarakan.
- Santoso, S. (2021). Peranan Konseling Pastoral dalam Gereja bagi Pemulihan Kesehatan Rohani Jemaat. *Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya - Logon Zoes*, 4. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon>
- Sitepu, A. (2011). Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Pekerja Migran. *Jurnal Kementerian Sosial, Informasi*, 16.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Bumi Aksara.

- Surya, D. (2020). *TKI di Malaysia disiksa, "luka sayat dan bakar di sekujur tubuh" - mengapa kekerasan terus berulang? - BBC News Indonesia.*  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55172153>
- Susabda, Y. (2014). *Konseling Pastoral: Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integrasi Teologi dan Psikologi.* Pionir Jaya.
- Wetangterah, L. (2020). Menjadi Gereja Bagi Perempuan Korban Perdagangan Orang dari Sektor Pekerja Migran Indonesia. *Research Gate, 5.*  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/tshju>
- Widiyahseno, B., Rudianto, & Ida, W. (2018). Paradigma Baru Model Pelindungan Pekerja Migran Indonesia dalam Perspektif Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2017. *Jurnal Kementerian Sosial, Sosio Informa, 4.*
- Wright, N. (2011). *The Complete Guide to Crisis and Trauma Counseling: What To Do and Say When It Matters Most!* Bethany House.